

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia IV dijelaskan bahwa salah satu tujuan dibentuknya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>1)</sup>. Cara untuk mewujudkannya adalah dengan pendidikan, yang tidak lain merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya, Karena melalui pendidikan inilah akan didapatkan karakter bangsa yang berilmu pengetahuan sehingga setiap individu bisa memperbaiki taraf hidupnya dengan cara mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu dengan bekal ilmu pengetahuan, masyarakat akan bisa memberikan sumbangsih terhadap kemjuan dan perkembangan negara Indonesia.

Cita-cita para pendiri bangsa itu di aminkan oleh pemerintah yang melanjutkan tongkat estafet pembangunan negeri ini, salah satunya adalah dengan membuat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Melalui UU Sisdiknas ini pemerintah secara tidak langsung menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>1)</sup> Pembukaan UUD 1945

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>2)</sup>. Dalam UU ini diamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan memajemukan bangsa. Dari sini dapat dipahami bahwa setiap warga negara memiliki hak dan dijamin haknya untuk mendapat pendidikan yang bermutu. Di Indonesia berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak inilah yang dalam belajarnya memerlukan pelayanan yang khusus dan lebih spesifik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Adapun jenis pendidikannya yaitu pendidikan khusus yang diselenggarakan secara inklusif.

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institut yang bertanggung jawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan inklusif). Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang

---

<sup>2)</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3

mengandaikan dan mengharuskan keterbukaan kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun yang hendak menempuh program pendidikan di sekolah. Tanpa menetapkan syarat tertentu dengan berpijak pada alasan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*<sup>3)</sup>. Pelaksanaan pembelajaran inklusif membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Seorang anak dapat dikatakan memiliki kebutuhan khusus apabila didalam dirinya terdapat kelebihan atau kekurangan yang menunjukkan adanya karakteristik khusus dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga ia perlu mendapatkan penanganan khusus dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus, yang biasa disingkat dengan ABK ini bisa disebut juga dengan anak inklusif yang secara bahasa berarti khusus.

Pemerintah Indonesia sudah semakin sadar terhadap hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu, tanpa terkecuali pada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama hak mereka dalam mendapatkan

---

<sup>3)</sup> Aqila Smart, *Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Katahati, 2010) Hal. 104

pendidikan yang layak. Oleh karena itu, diadakanlah program pendidikan inklusi di Indonesia, yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Selain karena menjunjung hak asasi manusia, pendidikan inklusi yang diselenggarakan disekolah reguler juga bertujuan untuk meringankan beban biaya para orang tua dengan kemampuan ekonomi menengah kebawah supaya tetap bisa menyekolahkan anak-anaknya dengan layak, serta memperluas interaksi anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak melulu hanya dengan teman-temannya yang juga berkebutuhan khusus, tetapi juga dengan anak-anak yang normal, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat berinteraksi dengan baik.

Dalam melaksanakan program sekolah inklusif, setiap sekolah harus memenuhi 8 aspek penyelenggaraan sekolah inklusi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu: 1. Penerimaan Peserta Didik Baru(PPDB) yang mengakomodasi semua anak 2. Identifikasi 3. Adaptasi Kurikulum (Kurikulum Fleksibel) 4. Merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang ramah anak 5. Penataan kelas yang ramah anak 6. Asesmen 7. Pengadaan dan Pemanfaatan media pembelajaran 8. Penilaian dan evaluasi pembelajaran<sup>4)</sup>.

Dengan adanya program pendidikan inklusif ini membuat beberapa sekolah di Kabupaten Kebumen termasuk MI Ma'arif Sidomulyo ditunjuk oleh pemerintah daerah untuk menjadi sekolah inklusif. Dalam transisinya dari sekolah reguler sampai menjadi sekolah inklusif tentunya

---

<sup>4)</sup>Wawancara dengan Amin Masruri, selaku Kepala MI Ma'arif Sidomulyo, tanggal 14 Juni 2021

membutuhkan banyak adaptasi dan perjuangan yang sungguh-sungguh dari setiap pihak (*stakeholder*), karena tentunya akan banyak sekali perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya. Sekolah harus menyiapkan keperluan belajar anak-anak inklusif yang menjadi siswa di MI Ma'arif Sidomulyo dengan berbagai macam latar belakang keluarga dan tipe kebutuhan belajar mereka. Dalam penanganan peserta didik inklusi, MI Ma'arif Sidomulyo melakukan berbagai inovasi agar peserta didik inklusi dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik<sup>5)</sup>. Salah satunya adalah dalam pemilihan media pembelajaran yang efektif. Dalam memilih media pembelajaran, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi masing-masing. Media pembelajaran menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh guru. Para guru dituntut mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai fungsi yang amat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang diatas, media pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran., terlebih bagi peserta didik yang jenjang pendidikannya masih di tingkat dasar, karena mereka masih membutuhkan operasional konkret sehingga penggunaan media sangat diperlukan. Oleh karena itu peneliti ingin

---

<sup>5)</sup> Wawancara dengan Amin Masruri, di Ruang Kepala MI Ma'arif Sidomulyo, tanggal 14 Juni 2021

mencari tahu apakah media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan program pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo atau belum.

## **B. Pembatasan Istilah**

Penelitian ini membahas tentang Efektivitas Penggunaan Media Untuk Pembelajaran Inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Agar masalah yang dibahas tidak keluar dari pokok pembahasan dan tujuan penelitian maka peneliti menentukan batasan masalah. Masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dibatasi pada hal:

1. Media yang efektif untuk pembelajaran di sekolah inklusi MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.
2. Tingkat efektivitas penggunaan media untuk pembelajaran di sekolah inklusi MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tercantum diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa media yang efektif untuk pembelajaran di sekolah inklusi MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana tingkat efektivitas penggunaan media untuk pembelajaran di sekolah inklusi MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen?

#### **D. Penegasan Istilah**

Guna mempermudah dalam memahami masalah yang ada serta menghindari kesalahan terhadap judul penelitian tersebut, maka peneliti akan memberikan penegasan istilah terhadap kata yang dianggap penting yaitu:

##### **1. Pendidikan Inklusi**

Filosofi sistem pendidikan inklusi adalah merupakan sistem pendidikan yang menghargai bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda (unik), menghargai dan menghormati bahwa semua orang merupakan bagian dari masyarakat dan manusia diciptakan untuk membangun sebuah masyarakat, sehingga sebagai masyarakat normal ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap anggota masyarakat<sup>6)</sup>. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Oleh karena adanya perbedaan, setiap manusia dapat berinteraksi untuk saling melengkapi kekurangannya. Oleh karena itu, adanya perbedaan diantara manusia tidak harus diperlakukan eksklusif sehingga keberagaman yang terjadi di satu masyarakat adalah sesuatu yang lumrah “(normal)”.

Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif MI Ma’arif Sidomulyo memiliki beberapa perbedaan dari tahun-tahun

---

<sup>6)</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, cet. Kesatu, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 2

sebelumnya yang belum menerapkan pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

## 2. Media pembelajaran

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai perantara sampainya pesan belajar (*message learnig*) dari sumber pesan (*message resaurce*) kepada penerima pesan (*sessage receive*) sehigga terjadi interaksi belajar mengajar<sup>7)</sup>. Apabila sebuah media membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Ada beberapa jenis media pembelajaran diantaranya: a. media visual seperti grafik, diagram, chart, bagan, poster b. media audial seperti, radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa c. *projected still media* seperti *slide*, *over head proyektor (OHP)*, *in focus* d. *projected motion media* seperti, film, televisi, video (VCD,DVD,VTR) dan komputer<sup>8)</sup>.

Media pembelajaran yang di maksud disini adalah sejauh mana tingkat efektivitas penggunaan media untuk pembelajaran yang efektif dan tepat guna sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga materi pembelajaran dapat diterima dan pahami dengan baik oleh peserta didik inklusif maupun non-inklusif.

---

<sup>7)</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Konsep dan Proses Pembelajaran*,(Kata pena, 2017), hal. 19

<sup>8)</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op Cit.*, hal. 20



### 3. Efektivitas pembelajaran

Kata efektivitas pembelajaran terdiri dari 2 (dua) kata yaitu, efektivitas dan pembelajaran. Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat, atau manjur<sup>9)</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan<sup>10)</sup>. Pembelajaran menurut Heri Rahayubi adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan tujuan agar memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik<sup>11)</sup>.

Dalam penelitian ini yang di maksud efektivitas pembelajaran yang dikehendaki peneliti adalah efektivitas penggunaan media untuk pembelajaran inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.

---

<sup>9)</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. Ke-29, (Jakarta:Gramedia, 2010), Hal. 207

<sup>10)</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. 3*, Cet ke-V, (Jakarta;Balai Pustaka, 2016), hal 418.

<sup>11)</sup>Heri Rahayubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, cet. Ke-2, (Bandung:Nusa Media, 2014), hal. 6

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui media yang efektif untuk pembelajaran di sekolah inklusi MI MA'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan media untuk pembelajaran di sekolah inklusi MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan manfaat baik itu dari segi praktis maupun teoritis antara lain:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat:

- a. Menambah khasanah keilmuan pendidikan
- b. Menambah wawasan guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar melalui media pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai bahan pengetahuan dalam pemilihan media efektif yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah Inklusif.
- b. Sebagai acuan dalam meningkatkan penggunaan media pembelajaran khususnya pendidikan inklusif di MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal.